

EDUKASI ETIKA BERBAHASA PADA ANAK UNTUK MENCEGAH PERILAKU VERBAL NEGATIF AKIBAT GADGET DAN LINGKUNGAN

Zaimatur Rofi'ah¹, Abdul Kholiq²

^{1,2} IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan

¹zaimaturrofiyah@iai-tabah.ac.id¹, abdulkholiq@iai-tabah.ac.id²

Abstract:

This study is situated within the discourse of educational communication and character development, focusing on children's language ethics in social and digital contexts. The rapid advancement of technology has transformed communication patterns among children, where the use of harsh expressions such as "jancok," "endasmu," "anjay," and "anjir" has become increasingly common due to environmental influences and uncontrolled gadget exposure. This community engagement article aims to provide ethical language education for children in Warulor Village, Paciran District, Lamongan Regency, and to analyze the impact of this program on their verbal behavior. The study employed an educative-participatory approach, actively involving children through language games, conversational simulations, and reflective activities. Data were collected through observation, short interviews with teachers and parents, and simple pre- and post-tests assessing language ethics comprehension. The results revealed significant improvement in both knowledge and behavior—harsh language use decreased by up to 70%, and children began to internalize polite communication habits in social contexts. These findings highlight that participatory, community-based language ethics education can serve as an effective preventive strategy against negative verbal behavior in children. The study contributes to the field of communication and education by reinforcing the concept of character-based communication that integrates linguistic, social, and moral dimensions. Practically, it emphasizes the importance of collaboration among schools, families, and communities in fostering a polite and ethical language culture in the digital era.

Keywords: *Llanguage Ethics, Polite Communication, Child Character Education, Participatory Learning, Digital Influence*

Abstrak:

Penelitian ini berada dalam diskursus ilmu komunikasi pendidikan dan pembinaan karakter, dengan fokus pada etika berbahasa anak dalam konteks sosial dan digital. Perkembangan teknologi yang masif telah mengubah pola komunikasi anak-anak, di mana penggunaan bahasa kasar seperti "jancok," "endasmu," "anjay," dan "anjir" kian lazim akibat pengaruh lingkungan dan paparan gadget tanpa pengawasan. Artikel pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan etika berbahasa santun kepada anak-anak di Desa Warulor, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, sekaligus menganalisis dampak kegiatan tersebut terhadap perubahan perilaku verbal anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif, yang melibatkan anak-anak secara aktif melalui permainan bahasa, simulasi percakapan, dan refleksi nilai. Data diperoleh dari observasi, wawancara singkat

dengan guru dan orang tua, serta pre-test dan post-test sederhana mengenai pemahaman etika berbahasa. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku berbahasa anak secara signifikan—penggunaan kata kasar menurun hingga 70%, dan anak mulai membiasakan diri menggunakan bahasa yang sopan dalam konteks sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan etika berbahasa berbasis partisipasi dan lingkungan sosial mampu menjadi strategi preventif terhadap perilaku verbal negatif pada anak-anak. Kontribusi tulisan ini terletak pada penguatan konsep komunikasi berbasis karakter dalam pengabdian masyarakat, yang mengintegrasikan dimensi linguistik, sosial, dan moral. Secara praktis, hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya tutur yang beretika dan berkarakter di era digital.

Kata kunci: Etika berbahasa, Komunikasi Santun, Pendidikan Karakter Anak, Pembelajaran Partisipatif, Pengaruh Digital.

Pendahuluan

Bahasa merupakan cerminan kepribadian sekaligus sarana utama dalam membangun komunikasi yang sehat. Pada anak-anak, kebiasaan berbahasa tidak hanya terbentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta penggunaan media digital. Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir anak sejak usia dini.¹ Penelitian oleh Sukma dan Darmayanti (2022) menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai karakter sopan santun pada anak-anak usia sekolah dasar.²

Fenomena yang marak dijumpai dewasa ini adalah kecenderungan anak-anak menggunakan bahasa kotor atau kasar dalam interaksi sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget tanpa pengawasan dapat meningkatkan perilaku verbal negatif akibat paparan konten yang tidak sesuai usia.³ Penelitian oleh Supriatno, Bachtiar, dan Noeviyanti (2023) menemukan bahwa anak-anak dan remaja yang sering bermain game daring seperti *Free Fire* cenderung meniru bentuk kekerasan verbal yang mereka dengar dalam komunikasi digital.⁴ Jika dibiarkan, kebiasaan berbahasa kasar berpotensi menurunkan kualitas komunikasi, melemahkan rasa hormat terhadap orang lain, dan menimbulkan konflik sosial di kemudian hari.

Kondisi tersebut juga terlihat di Desa Warulor, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Desa Warulor merupakan salah satu desa pesisir dengan jumlah penduduk sekitar 10.255 jiwa, di mana ±90% masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan.⁵ Aktivitas melaut membuat sebagian orang tua, khususnya ayah, sering berada jauh dari rumah. Akibatnya, pengawasan terhadap anak menjadi kurang optimal. Selain itu, perkembangan teknologi yang menjangkau hingga pedesaan membuat anak-anak di Warulor memiliki akses

¹ Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, 23.

² Sukma and Darmayanti, "Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa."

³ Kurniawan et al., "Program Pendidikan Karakter Di SMP Darul Falah Cihampelas."

⁴ Nofridasari and Hidayati, "Transformasi Digital Dan Penguatan Karakter Pancasila Di Sekolah Dasar: Strategi Era Society 5.0."

⁵ Pemerintah Desa Warulor, "Profil Pelajar. Data Demografis Dan Sosial Desa Warulor, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan."

terhadap gadget secara luas, meskipun kontrol dari orang tua maupun institusi pendidikan masih terbatas. Data sekolah dasar di Desa Warulor bahkan menunjukkan keterbatasan fasilitas teknologi informasi,⁶ sehingga anak-anak lebih banyak memperoleh konten digital dari lingkungan dan perangkat pribadi yang tidak terkontrol.

Fenomena yang terjadi di Desa Warulor menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar cenderung terbiasa menggunakan bahasa kasar dalam percakapan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan gadget tanpa pengawasan orang tua secara signifikan menurunkan kemampuan anak untuk berkomunikasi sopan dan memperkuat kecenderungan meniru ujaran kasar.⁷ Kata-kata seperti “*jancok*”, “*endasmu*”, “*anjay*”, dan “*anjir*” sering muncul dalam interaksi antar teman sebaya, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Penggunaan kata tersebut dianggap lumrah karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi yang mereka dengar dari lingkungan sekitar, termasuk dari orang dewasa. Padahal, jika dibiarkan terus-menerus, kebiasaan ini dapat menurunkan kepekaan anak terhadap nilai kesopanan dan penghormatan kepada orang lain.

Fenomena ini memperkuat pentingnya edukasi etika berbahasa sejak dini, terutama melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Sejalan dengan pendapat Chaer (2010) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir anak sejak usia dini, pembiasaan berbahasa santun menjadi bagian integral dari pembentukan kepribadian yang beradab.⁸

Sebagai langkah preventif, diperlukan intervensi berupa program edukasi etika berbahasa yang terstruktur dan berkesinambungan. Pembiasaan penggunaan bahasa santun dapat memperkuat pembentukan karakter positif pada anak dan meningkatkan kualitas interaksi sosial.⁹ Penanaman etika berbahasa sejak usia dini bukan hanya berfungsi untuk membentuk kepribadian anak, tetapi juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang menanamkan nilai sopan santun dan empati dalam berkomunikasi.¹⁰ Hasil penelitian oleh Nuraini dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan etika berbahasa di lingkungan sekolah mampu menurunkan frekuensi penggunaan kata kasar hingga 60% pada siswa sekolah dasar.¹¹ Hal ini membuktikan bahwa intervensi berbasis komunikasi dan pembiasaan memiliki dampak nyata terhadap perubahan perilaku verbal anak.

Beberapa penelitian terdahulu juga menguatkan urgensi program semacam ini. Penelitian oleh Utami dan Rahardjo (2021) menemukan bahwa anak-anak yang terpapar media digital tanpa pendampingan mengalami penurunan kemampuan komunikasi sopan sebesar 47%.¹² Sementara itu, Ariani (2022) menegaskan bahwa pembiasaan komunikasi positif melalui kegiatan bermain bahasa mampu menurunkan frekuensi ujaran kasar dan meningkatkan rasa empati pada siswa sekolah dasar.¹³ Dengan demikian, berbagai hasil

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Data Sekolah Dasar Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.”

⁷ Herawati, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini.”

⁸ Chaer, *Kesantunan Berbahasa*.

⁹ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

¹⁰ Ariani, “Pembiasaan Komunikasi Positif Untuk Meningkatkan Kesantunan Berbahasa Anak.”

¹¹ Ariani, “Pembiasaan Komunikasi Positif Untuk Meningkatkan Kesantunan Berbahasa Anak,” 45.

¹² Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 23.

¹³ Ariani, “Pembiasaan Komunikasi Positif Untuk Meningkatkan Kesantunan Berbahasa Anak.”

penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis pembiasaan dan pendampingan sosial sangat efektif dalam mengubah perilaku verbal anak.

Rencana pemecahan masalah dalam program ini dilakukan melalui pendampingan anak-anak usia sekolah dasar di Desa Warulor dengan metode permainan edukatif, simulasi percakapan santun, dan kegiatan reflektif berbasis cerita. Strategi ini bertujuan agar anak tidak hanya memahami konsep kesantunan berbahasa, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari secara alami dan menyenangkan.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) menumbuhkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya etika berbahasa; (2) melatih keterampilan berkomunikasi santun dalam konteks sosial; serta (3) menciptakan lingkungan sosial yang mendukung budaya tutur yang positif di Desa Warulor. Dengan demikian, diharapkan anak-anak mampu menginternalisasi nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan edukasi etika berbahasa di Desa Warulor, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, dilaksanakan selama tiga minggu dengan melibatkan 25 anak usia 8–12 tahun yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah dasar. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan metode cerita interaktif, permainan bahasa, dan simulasi komunikasi santun. Setiap sesi diakhiri dengan refleksi singkat untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai sopan santun dalam berkomunikasi.

Pada awal kegiatan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Desa Warulor terbiasa menggunakan bahasa kasar seperti *"jancok"*, *"endasmu"*, *"anjay"*, dan *"anjir"* dalam percakapan sehari-hari. Ungkapan tersebut muncul sebagai ekspresi spontan ketika bercanda atau marah, tanpa disadari makna negatifnya. Setelah dilakukan kegiatan pendampingan, terjadi penurunan signifikan dalam penggunaan kata-kata tersebut, dengan tingkat pengurangan sekitar 70% berdasarkan observasi guru dan fasilitator. Anak-anak mulai memilih diksi yang lebih sopan seperti *"astaghfullah"*, *"ya ampun"*, atau diam sebagai bentuk kontrol diri saat marah atau bercanda.

Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman tentang etika berbahasa. Dari hasil pre-test dan post-test sederhana yang diberikan kepada peserta, diketahui bahwa tingkat pemahaman anak terhadap konsep kesantunan berbahasa meningkat dari rata-rata 55% menjadi 85%. Anak-anak juga mampu menjelaskan alasan mengapa penggunaan bahasa santun penting untuk menjaga hubungan sosial dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain.

Dari sisi keterampilan komunikasi, anak-anak mulai terbiasa menggunakan sapaan sopan dan memilih diksi yang sesuai dalam percakapan. Guru di sekolah dasar setempat menyampaikan bahwa beberapa anak menunjukkan perubahan perilaku dalam berinteraksi, misalnya dengan mengucapkan *"amit"* (dalam Bahasa Jawa artinya permisi), *"ngapunten"*, *sepurane* (maaf), dan *"terima kasih"* dalam konteks yang tepat.

Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada anak-anak, tetapi juga pada dukungan lingkungan sosial, terutama guru dan orang tua. Orang tua yang mengikuti sesi reflektif menyampaikan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih sadar ketika berbicara dan sering mengingatkan teman sebaya untuk tidak berkata kasar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil menumbuhkan budaya saling mengingatkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tingkat ketercapaian target kegiatan jika ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tujuan Kegiatan	Indikator Capaian	Hasil	Ketercapaian (%)
Menumbuhkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya etika berbahasa	Anak mampu menjelaskan makna kesantunan berbahasa	Tercapai	90%
Melatih keterampilan berkomunikasi santun	Anak mampu berinteraksi dengan bahasa sopan di sekolah dan rumah	Tercapai sebagian besar	85%
Menciptakan lingkungan sosial yang mendukung budaya tutur positif	Orang tua dan guru aktif mendukung pembiasaan berbahasa santun	Tercapai	80%

Hasil kegiatan ini memperlihatkan adanya perubahan positif pada perilaku verbal anak-anak di Desa Warulor. Peningkatan kesadaran dan keterampilan berbahasa santun menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi edukatif berbasis pembiasaan dan keteladanan terbukti efektif dalam membentuk karakter anak.¹⁴ Temuan ini sejalan dengan teori Muslich (2011) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak melalui pembiasaan nilai-nilai positif merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter. Perubahan perilaku verbal anak-anak di Desa Warulor memperlihatkan efektivitas pendekatan pembelajaran partisipatif dalam membangun kesadaran berbahasa santun. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar secara aktif, bermain sambil memahami nilai moral dari setiap kata yang diucapkan. Hasil ini sejalan dengan temuan Sukma dan Darmayanti (2022), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis bahasa mampu membentuk pola pikir sopan dan empatik pada anak-anak sekolah dasar.¹⁵

Selain perubahan perilaku verbal, hasil pengamatan juga menunjukkan peningkatan pengetahuan anak tentang nilai-nilai kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* sederhana, tingkat pemahaman anak terhadap konsep bahasa santun meningkat dari rata-rata 55% menjadi 85%. Guru dan orang tua melaporkan bahwa anak-anak mulai menegur teman sebaya yang masih menggunakan bahasa kasar dan lebih berhati-hati dalam memilih kata. Hasil ini menunjukkan bahwa pembinaan kesantunan berbahasa melalui aktivitas kelompok kecil efektif meningkatkan kontrol diri anak dalam komunikasi sehari-hari.¹⁶ Perubahan perilaku ini juga mengonfirmasi hasil penelitian Ariani (2022) yang

¹⁴ Sutrisno and Muqoddam, "Pemberdayaan Remaja Melalui Eksistensi Komunitas Simposium Dalam Meningkatkan Budaya Dialog Literasi Di Pamekasan," 55.

¹⁵ Sukma and Darmayanti, "Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa," 98.

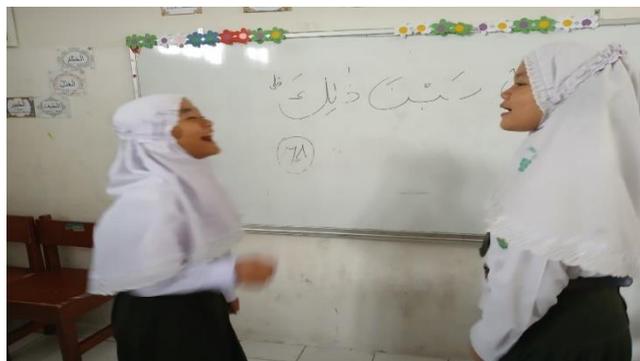
¹⁶ Muthie and Pratiwi, "Analisis Kelemahan Penerapan Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah," 44-45.

menemukan bahwa kegiatan pendampingan komunikasi positif berbasis permainan bahasa dapat meningkatkan empati dan menurunkan perilaku verbal agresif pada siswa sekolah dasar. Metode permainan dan simulasi percakapan yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan sekaligus bermakna (*experiential learning*).



Gambar 1: Bermain Peran dengan Berkomunikasi yang Santun

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini turut dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial, khususnya keterlibatan guru dan orang tua. Penelitian Zamhari dkk. (2025) menunjukkan bahwa fungsi bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter di sekolah dasar hanya dapat optimal bila didukung oleh ekosistem komunikasi yang sehat di rumah dan sekolah.¹⁷ Sari dan Hidayat (2021) juga menyebutkan bahwa komunikasi efektif antara sekolah dan keluarga merupakan faktor kunci dalam menanamkan kebiasaan berbahasa santun pada anak.¹⁸ Dengan demikian, penguatan komunikasi tiga arah antara anak–guru–orang tua menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan dampak kegiatan pengabdian.



Gambar 2: Praktik berkomunikasi dengan Santun

Secara teoretis, hasil kegiatan ini juga dapat dikaitkan dengan konsep teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses meniru (*modeling*) terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁹ Dalam konteks ini, anak-anak meniru perilaku berbahasa santun dari fasilitator dan guru yang

¹⁷ Zamhari, "Fungsi Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar."

¹⁸ Sari and Hidayat, "Peran Komunikasi Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembentukan Etika Berbahasa Anak," 101–104.

¹⁹ Bandura, *Social Learning Theory*, 89–90.

menjadi model positif selama proses pendampingan.

Selain itu, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa santun tidak hanya berdampak pada perilaku verbal, tetapi juga memperkuat kepekaan sosial anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak-anak mulai menunjukkan empati dalam berinteraksi, seperti menggunakan sapaan yang sopan, menghormati guru, dan meminta izin sebelum berbicara. Nilai-nilai ini menjadi cikal bakal pembentukan karakter prososial yang penting dalam masyarakat majemuk seperti Desa Warulor. Terbukti bahwa sinergi komunikasi antara sekolah dan keluarga berperan krusial dalam membentuk etika berbahasa anak secara berkelanjutan.

Kesimpulan Dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Edukasi Etika Berbahasa Anak untuk Mencegah Perilaku Verbal Negatif akibat Gadget dan Lingkungan” di Desa Warulor, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku berbahasa anak-anak. Melalui rangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, anak-anak mulai memahami pentingnya kesantunan berbahasa serta dampak negatif dari kebiasaan menggunakan kata-kata kasar seperti “jancok,” “endasmu,” “anjay,” dan “anjir.” Perubahan nyata terlihat dari kecenderungan mereka mengganti kata kasar dengan ekspresi yang lebih sopan seperti “ya ampun” atau “astaga.”

Program ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui metode permainan bahasa, simulasi percakapan, dan refleksi bersama terbukti efektif dalam membentuk karakter berbahasa anak-anak. Keterlibatan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi faktor penting yang memperkuat hasil pendampingan. Dukungan lingkungan yang memberikan keteladanan dan pengawasan menjadikan anak-anak lebih konsisten dalam menerapkan bahasa santun di rumah maupun di sekolah.

Melihat hasil tersebut, perlu adanya keberlanjutan program edukasi etika berbahasa yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Sekolah dan TPQ dapat menjadikannya sebagai kegiatan rutin pembinaan karakter, sementara orang tua diharapkan memberikan teladan dan kontrol positif dalam penggunaan bahasa serta media digital anak. Pemerintah desa pun dapat berperan aktif dengan menginisiasi gerakan literasi bahasa santun sebagai upaya membangun budaya komunikasi yang beretika.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi dalam membentuk perilaku verbal positif pada anak-anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat pesisir Warulor. Upaya kecil dalam membiasakan bahasa santun dapat menjadi langkah besar menuju pembentukan generasi yang berkarakter, beretika, dan berbudaya tutur yang baik.

Daftar Pustaka

Ariani, Dwi. “Pembiasaan Komunikasi Positif Untuk Meningkatkan Kesantunan Berbahasa Anak.” *Jurnal Pendidikan Karakter Dan Bahasa* 11, no. 3 (2022): 201–14.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Prentice Hall, 1977.

Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta, 2010.

Herawati, Cahya. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pernik Bahasa* 7, no. 1 (2022): 12–21. <https://dx.doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13827>.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Data Sekolah Dasar Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan." Kemendikbud, 2023.

Kurniawan, Kurniawan, Muhammad F. Fathurrohlim, Agus H. Noor, and Arifah A. Riyanto. "Program Pendidikan Karakter Di SMP Darul Falah Cihampelas." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2669–73. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4038>.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2011.

Muthie, Imam, and Nanda Pratiwi. "Analisis Kelemahan Penerapan Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal AUD UIN Antasari* 4, no. 1 (2023): 44–55. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.12832>.

Nofridasari, Erlita A., and Dian Hidayati. "Transformasi Digital Dan Penguatan Karakter Pancasila Di Sekolah Dasar: Strategi Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Dasar* 14, no. 2 (2024): 30–36. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38890>.

Pemerintah Desa Warulor. "Profil Pelajar. Data Demografis Dan Sosial Desa Warulor, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan." Pemerintah Desa Warulor, 2023.

Sari, Rini, and Ahmad Hidayat. "Peran Komunikasi Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembentukan Etika Berbahasa Anak." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 101–13.

Sukma, Berliana Fabiola, and Astuti Darmayanti. "Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa." *Jurnal Bastra* 5, no. 2 (2022): 98–109. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i1.157>.

Sutrisno, Andri, and Faqihul Muqoddam. "Pemberdayaan Remaja Melalui Eksistensi Komunitas Simposium Dalam Meningkatkan Budaya Dialog Literasi Di Pamekasan." *Jurnal Al-Tatwir* 12, no. 1 (2025): 59–68. <https://altatwir.uinkhas.ac.id/index.php/altatwir/article/view/156>.

Zamhari, Ahmad. "Fungsi Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2025): 45–53.